

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dan melibatkan tanda atau bunyi yang bertujuan untuk menjalin komunikasi antar manusia yang satu dengan manusia lainnya. Di dalam kajian ilmiah, bahasa disebut dengan linguistik. Linguistik itu berasal dari kata *lingua* yang mana artinya adalah bahasa. Di dalam linguistik terdapat beberapa objek kajian yang di antaranya adalah satuan lingual. Salah satu bagian lingual adalah kata. Kata adalah morfem atau satuan morfem yang dapat berdiri sendiri dan dapat menempati salah satu fungsi sebagai subjek, predikat, objek atau keterangan.

Menurut Levi-Strauss (1972), bahasa merupakan hasil kebudayaan. Artinya, bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cerminan dari keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Sebuah bahasa dapat bertahan apabila tetap terjadi proses transmisi secara terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa merupakan hasil dari kebudayaan. Artinya, bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa bahasa hanya mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Bentuk bahasa yang sama mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang menjadi wadahnya.

Sumarsono (1991) (dalam Fasold 1981) menjelaskan bahwa Perubahan pada zaman membuat pola komunikasi di dalam masyarakat tersebut berubah, hal tersebut juga membuat kosa kata bahasa yang pada suatu masa ke masa selanjutnya berubah menjadi yang dianggap lebih sesuai.

Menurut Shadily (1982:1793) menegaskan dalam Ensiklopedia Indonesia mengatakan bahwa kata klasik bersal dari bahasa latin *classius* yang artinya suatu karya yang dibuat pada masa lampau yang memiliki nilai seni dan nilai ilmiah tinggi, berkadar keindahan dan nilainya tidak akan luput oleh waktu, atau suatu kesenian dari suatu jaman, Negara serta kebudayaan tertentu. Kosa kata klasik adalah pembendaharaan kata dalam sebuah bahasa yang memiliki nilai-nilai indah atau kebaikan dalam masyarakat yang menggunakannya. Bahasa Minangkabau memiliki kekayaan terhadap kosa kata yang mulai tidak dikenal lagi oleh masyarakat secara berangsur. Berkurangnya kosa kata tersebut memberikan dampak teradap berubahnya ketersediaan kosa kata, baik itu berubahnya kosa kata dengan digantikan oleh kosa kata yang baru, atau bagian terburuknya adalah kosa kata itu tidak digunakan sama sekali.

Secara geografis letak Nagari Taeh Baruah berbatasan langsung dengan sebelah Utara Nnagari Taeh Bukik, sebelah Timur Koto Tengah Simalanggang, sebelah Selatan Nagari Koto Baru dan Guguak. Secara topografi, luas wilayah nagari ini adalah 2370 Ha. Secara administratif, wilayah Nagari Taeh Baruah terdiri dari enam jorong yaitu, Jorong Parit Dalam, Jorong Koto Kaciak, Jorong Dalam Koto, Jorong Padang Parit Panjang, Jorong Koto Puji, dan Jorong Kubu Gadang.

Nagari Taeh baruah adalah salah satu nagari yang terletak dalam Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Limapuluh Kota. Belum ada pembuktian secara ilmiah dari peneliti, namun masyarakat Taeh Baruah meyakini, bahwa nama Taeh itu berasal dari nama tumbuhan. Tumbuhan itu berupa pohon besar dan rindang yang tumbuh secara tersebar di kaki Bukit Bungsu dan sekitarnya yang terletak di Nagari Taeh.

Taeh Baruah merupakan Nagari yang juga memiliki keragaman di dalam intonasi dan kosa katanya yang unik. Pembawaan intonasi di dalam berbicara relatif tinggi, dan kosakata yang digunakan memiliki perbedaan yang cukup terlihat dari nagari sekitarnya. Nagari yang dikenal dengan penggunaan kosa kata bervokal “O” ini juga tidak bisa terhindar dari berubah dan hilangnya kosa kata. Kosa kata di dalam Nagari Taeh baruah tidak luput dari dampak kemajuan zaman, karena itu memberikan pengaruh kepada kosa kata nagari tersebut. Sebagian kosa kata tersebut tidak digunakan atau jarang digunakan.

Perubahan masyarakat dalam bertani, berkebun, serta kegiatan dan benda yang biasanya digunakan sehari-hari juga memberikan perubahan terhadap kelengkapan dari kosa kata. Di Nagari Taeh Baruah, perubahan masyarakat dalam bertani itu dari membajak menggunakan kerbau sebagai tenaga gerak dalam membajak beserta alat-alatnya beralih menggunakan mesin bajak yang dianggap efisien, membuat kosa kata dalam membajak sawah menggunakan kerbau itu tidak lagi digunakan atau jarang digunakan. Kosa kata berkebun dalam memanen air nira pun juga menjadi jarang digunakan, baik itu proses memanen, benda yang digunakan dalam memanen. Sebab perpindahan konsumen dari gula aren ke gula pasir dan pemanis lainnya, memberikan dampak terhadap produktivitas pembuatan gula aren. Hal demikian berlaku juga dengan kosa kata kehidupan sehari-hari, seperti banyaknya barang dan kegiatannya sudah tidak ditemukan.

Pengurangan kosa kata yang terjadi di Nagari Taeh Baruah tersebut memiliki dampak kepada rumpangnya kekayaan kosa kata yang akan digunakan dalam berbahasa. Ada kosa kata yang digunakan setiap lapisan usia masyarakat dalam berkomunikasi, ada kosa kata yang hanya digunakan oleh satu lapis generasi dan oleh generasi berusia dua puluh lima

tahun ke bawah, serta ada juga kosa kata yang hanya sebagian dari generasi tua yang menggunakannya dan sebagian besar dari penutur tidak lagi cakap dalam menggunakannya.

Perubahan kosa kata dapat dilihat dari pengurangan dan berubahnya kosa kata yang digunakan dalam penduduk masyarakat Taeh Baruah. Kosa kata yang tidak digunakan lagi atau sudah digantikan tersebut masihlah memiliki eksistensi dan mengandung nilai budaya di dalam masyarakat.

Beberapa keadaan yang menyebabkan hal demikian di antaranya, ketidaksetiaan penutur dalam bahasanya (bilingual dan multilingual), terpengaruh oleh kebudayaan lain, tidak mewariskan dari generasi ke generasi, bencana alam, dan digantikannya kosakata karena perubahan zaman yang mengakibatkan kata benda (nomina), kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva) dalam kosa kata pada zaman sebelumnya tidak lagi berfungsi atau diproduksi. Itu akan digantikan dengan kata benda (nomina), kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva) yang sesuai zaman dengan merujuk pada suatu kosa kata baru dalam bahasa.

Seperti beberapa contoh kosa kata yang di jadikan sebagai penelitian, diantaranya: kata nomina (poge) yaitu benda yang berfungsi untuk memukul kasur kapuk yang sudah di jemur, dengan keyakinan masyarakat apabila sudah di jemur, harus di pukul dengan benda yang di sebut dengan poge ini, selain menghilangkan debu juga untuk membuat kasur tersebut kembali empuk dan lembut. Namun benda tersebut sudah sangat jarang di jumpai, karena aktifitas masyarakat dalam memukul kasur kapuk sudah sangat jarang, di sebabkan oleh perpindahan konsumsi masyarakat dari kasur kapuk ke kasur berbahan tekstil.

Contoh lainnya adalah poran dan panggoda. Poran adalah bagian dari jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang pada masa kini di kenal dengan ventilasi. Sedangkan panggoda adalah jendela.

Kosa kata tersebut telah jarang untuk ditemui digunakan oleh masyarakat, karena tidak digunakan menjadi bahasa sehari-hari. Di dalam lingkungan masyarakat Taeh Baruah, kosa kata klasik ini hanya di pakai dan di mengerti oleh masyarakat yang sudah memiliki usia 50 tahun lebih, sedangkan rentang usia kurang dari 50 tahun ke bawah, secara bertahap tidak mengetahui kosa kata klasik. Presentase ketidak tahuan tersebut semakin membesar pada masyarakat dengan rentang usia kurang 25 tahun. Perbedaan kosa kata juga terpengaruh oleh perbedaan generasi. Hal demikian terlihat dari yang kuisioner yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat dalam penguasaan kosa kata klasik bahasa Minangkabau yang ada di Nagari Taeh Baruah.

Kosakata klasik Minangkabau yang ada mengandung nilai kultur bagi masyarakat di setiap daerahnya, termasuk yang ada di Nagari Taeh Baruah yang diteliti secara Semantik. Sehingga patut didokumentasikan untuk masyarakat agar bisa dijadikan sebagai bahan bacaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu tinjauan untuk membantu penyusunan kamus bahasa Minangkabau guna menghindari kekurangan atau kerumpangan kosa kata yang ada di tengah masyarakat Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah:

- a) Apa saja kosa kata dan arti kosa kata klasik yang digunakan di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh?
- b) Apa saja kelas kata dan bentuk satuan lingual yang ada dalam kosa kata klasik Minangkabau yang digunakan di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan di atas maka tulisan ini bertujuan untuk:

- a. Mendiskripsikan kosa kata beserta arti kosa kata klasik yang digunakan di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh.
- b. Mendiskripsikan kelas kata dan bentuk-bentuk satuan lingual yang ada dalam kosa kata klasik Minangkabau yang digunakan di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan acuan untuk melakukan penelitian disiplin ilmu Semantik. Salah satu upaya dalam melestarikan bahasa dan budaya, khususnya pada kosa kata klasik di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh. Selanjutnya, data yang ditemukan dapat dijadikan referensi, perbandingan, dan pengembangan penelitian aspek-aspek kebahasaan untuk penelitian yang sama di tempat yang lain.

Secara praktis, penelitian ini adalah (1) Salah satu usaha mempertahankan dan pelestarian kosa kata daerah di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, (2) Sumbangan keilmuan bagi pembelajaran kepada pembaca mengenai kosa kata yang ada di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh.

1.5 Tinjauan Pustaka

Di dalam pengamatan penulis terhadap kosa kata klasik, peneliti telah mengamati beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penelitian lain yang dapat dijadikan acuan,

referensi sekaligus sarana pendukung dalam rancangan penelitian ini. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Rona Almos dan Sonezza Ladyanna (2021) dalam jurnal *Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya* – Vol.23 No.02 dengan judul *Leksikon Klasik Pada Permainan Anak Di Masyarakat Budaya Minangkabau*. Rona Almos dan Sonezza Ladyanna menyimpulkan dalam penelitian ini bahwa presentase yang rendah dari responden terhadap pemahaman terhadap suatu leksikon akibat dari jarangya penggunaan pada sebuah leksikon mengakibatkan terjadinya leksikon klasik. Leksikon klasik permainan anak-anak dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu leksikon permainan anak yang memiliki teks dan leksikon permainan anak yang tidak memiliki teks. Ketika suatu permainan anak tidak dilakukan lagi leksikon permainan tersebut akan menjadi klasik. Penelitian terhadap leksikon klasik harus dilakukan secara intensif. Leksikon klasik harus dipertahankan karena memiliki signifikasi budaya orang Minangkabau yang memiliki rasa kebersamaan, kelihaihan, dan kecerdasan yang kuat dalam berfikir dan harus terbiasa dengan anak-anak sejak usia dini melalui pendidikan, salah satunya melalui permainan. Namun, leksikon ini telah menjadi klasik sehingga kearifan lokal dapat diwariskan secara menyeluruh. Selain perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup.

Memory Hidayat, Rona Almos, Reniwati (2019) dalam jurnal *Elektronik Wacana Etnik* – Vol.7 No.2 dengan judul *leksikon Aktifitas Pengolahan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Memory Hidayat, Rona Almos, Reniwati menyimpulkan dalam penelitian ini aktivitas pengelolaan gambir yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota direalisasikan dengan penggunaan sejumlah leksikon yang unik dan khas. Leksikon ini berhubungan dengan peralatan, bahan-bahan, serta proses pengolahan, aktifitas ini menggunakan bahasa Minangkabau Khas Kabupaten Limapuluh Kota membentuk leksikon yang Khas. Kegiatannya masih dilakukan

secara tradisional, dengan semakin meningkatnya kebutuhan gambir, adanya pembaharuan peralatan dan penambahan tenaga kerja yang didatangkan dari luar Kabupaten Limapuluh Kota, dikhawatirkan dapat memberikan akibat memudarnya kebiasaan untuk menggunakan bahasa Minangkabau Lokal dalam segala aspek yang berhubungan dengan pengelolaan gambir.

Neneng Wahyuni dan Asih Ria Ningsih (2018) dalam jurnal *Akrab Juara* Vol.3 No.4 dengan judul *Analisis Campur Kode di Pengadilan Negeri Payakumbuh*. Penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan dua bahasa yang mana bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau di dalam di pengadilan nagari Payakumbuh. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan penggunaan campur kode di pengadilan Negeri Payakumbuh. Campur kode berupa kata ditemukan sebanyak tiga puluh empat data. Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan bahasa, juga sebagai bentuk ketidaksetiaan penutur pada bahasa yang dimiliki sebagai bahasa tunggal.

Sutra Aryenti (2022) dalam jurnal *On Education*, Vol.04 No.03 dengan judul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tema Bumiku Melalui Model Discovery Learning di Kelas VI UPTD SDN 02 Taeh Baruah Tahun 2022*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Bahasa Indonesia Penggunaan pendekatan *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPTD SD Negri 02 Taeh Baruah. Penelitian ini menjelaskan pentingnya asupan bahasa untuk anak-anak sekolah dasar dalam meningkatkan hasil belajar yang ada di nagari Taeh Baruah.

Rona Almos, Pramono, Herry Nur Hidayat, dan Seswita, (2017) dalam jurnal *Wacana Etnik*, Vol.6, No.2 dengan judul *Teks Klasik Sebagai Sumber Pengembangan Leksikografi Minangkabau*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan,

mengumpulkan, dan menyimpan bahasa yang terdapat pada teks klasik untuk dapat dimanfaatkan dengan mudah di dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah gabungan dari beberapa teori metodologi, di antaranya leksikologi, filologi, dan semantik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kekayaan bahasa yang ada di dalam manuskrip perlu didokumentasikan, agar masyarakat dapat mengetahui dan mengenal bahasa yang ada pada masa manuskrip itu dibuat.

Meigy Armintra (2021) menulis dalam skripsinya yang berjudul Nama-Nama Daerah Nagari Tanjuang Barulak Kecamatan Tanjuang Emas Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Antropolinguistik, menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan dari *Balai Sotu Lamo*, *Tanah Putiah*, *Kubang* dan lain-lain yang ada di daerah Nagari Tanjuang Barulak, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar terbentuk atas: penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, dan anomatis. Kemudian nilai-nilai budaya yang terdapat pada latar belakang penamaan dari *Sawah Panjang*, *Kampuang Baru*, *Sawah Gadang* dan lain-lain yang ada di Nagari Tanjuang Barulak, yaitu nilai ekonomi dan nilai teori.

Yoga Handika (2021) menulis di dalam skripsinya yang berjudul Mantra Pengobatan Tradisional Di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman: Tinjauan Antropolinguistik, menyimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam bahasa mantara pengobatan di Nagari Tarung-tarung terdiri dari nilai ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, dan nilai kesenian. Nilai ilmu berarti adanya pengetahuan tentang sesuatu di dalam mantra, misalnya pengetahuan tentang bahan obat dan pengetahuan tentang gejala penyakit. Sebuah mantra juga mengandung nilai keagamaan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2005:9), metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan langsung antara yang satu dengan yang lainnya. Metode adalah cara kerja yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto (2005:6) membagi metode teknik penelitian ke dalam tiga tahap yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Ketiga tahap tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan untuk menjabarkan metode tersebut dibedakan jadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. (Sudaryanto, 1993: 202).

Metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak informasi mengenai kosa kata klasik yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap. Teknik sadap digunakan untuk menyadapi informasi sebagai data dalam penelitian ini, yaitu kosa kata klasik Minangkabau di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah metode (SLC) simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada teknik SLC, peneliti tidak hanya menyimak informasi yang disampaikan informan, tetapi peneliti juga terlibat langsung dalam percakapan dengan informan untuk mendapatkan informasi mengenai data. Teknik rekam digunakan merekam pembicaraan mengenai data ketika percakapan berlangsung, teknik ini berguna untuk mendengar kembali informasi yang diberikan pada saat pencatatan. Teknik catat

dilakukan dengan mencatat seluruh informasi sebagai data yang didapat dari informan, yaitu kosa kata klasik Minangkabau di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh.

Metode cakap, peneliti dan informan melakukan percakapan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Peneliti melakukan teknik pancing terlebih dahulu kepada informan untuk membahas dan membicarakan kosa kata klasik Minangkabau di Nagari Taeh Baruah. Kelanjutan pada metode ini yaitu, metode cakap semuka, metode cakap semuka, dilakukan peneliti dengan cara berhadapan dengan informan dengan tujuan mendapatkan data secara langsung dari informan terkait kosa kata klasik Minangkabau di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan referensial digunakan untuk melihat acuan yang diacu dalam data dan dapat mengetahui perbedaan referen tersebut. Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamus.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Peneliti memindahkan data dari rekaman ke bentuk tulisan.
2. Peneliti menentukan data-data yang berbentuk satuan lingual kata.
3. Menganalisis data berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan.
4. Mengelompokkan kata data tersebut ke dalam berbagai jenis kelas kata.
- 5.

1.6.3 Metode dan Teknik penyajian hasil Analisis data

Pada tahap penyajian hasil data, peneliti menyajikan data dalam bentuk skripsi. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk informal, yaitu metode penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa dalam penyajiannya ini menjabarkan mengenai kosa kata klasik Minangkabau di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh (Sudaryanto 2015:241).

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988: 21) populasi adalah sekumpulan data sebagai satu kesatuan, kemudian dipilih sebagian sebagai sampel atau tidak. Sedangkan, sampel terdiri dari data yang dianggap mewakili populasi yang akan dianalisis. Populasi dalam penelitian yaitu, kosa kata klasik Minangkabau di Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh. Sampel data penelitian ini adalah kosa kata klasik Minangkabau di Jorong Kubu Gadang, Jorong Koto Puji, Jorong Parit Dalam, Nagari Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh.

